

## PLURALISME DALAM FILM MERAH PUTIH III

Jaga Mitri Salhi Putra<sup>1</sup> Heri Supriyanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Bengkulu

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Bengkulu

### ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Pluralisme ditampilkan dalam Film Merah Putih III. Untuk mengungkap permasalahan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan memakai teori John Fiske yang berfokus dengan 3 elemen yaitu *realitas*, *representamen*, *ideologi*. digunakan untuk memberikan gambaran dan makna mengenai representasi Pluralisme dalam film Merah Putih III. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa, 1. Film Merah Putih III mengangkat tentang rasa nasionalisme, film yang sangat kental akan pluralitas dalam setiap karakter atau penokohan, 2. Makna Pluralisme yang muncul dalam Film Merah Putih III merupakan bentuk dari tanda yang memiliki makna bahwa meskipun memiliki perbedaan latar belakang tetapi dapat disatukan dengan semangat Indonesia melalui merah putih yang bersemboyan Bhinneka Tunggal Ika, 3. Konsep Bhineka Tunggal Ika menjadi pemicu semangat dalam memaknai pluralisme, memang sebuah negara memiliki budaya dan latar belakang yang berbeda namun perbedaan tersebut disatukan oleh ideologi yang sama, yakni ideologi Pancasila yang mengikat semua masyarakat Indonesia.

Kata Kunci : Pluralisme, John Fiske, Merah Putih III.

### ABSTRACT

*This research is to find out how Pluralism is shown in the movie Red and White III. To reveal these problems thoroughly and deeply, researchers used a qualitative research method by using the theory of John Fiske focused with 3 elements of reality, representamen, ideology. used to give an idea about the representation and meaning of pluralism in the movie Red and White III. From the results of this study found that, 1. Film Red and White III raised about a sense of nationalism, the film is very strong plurality in any character or characterizations, 2. The meaning of pluralism that appears in the movie Red and White III is a form of sign that has a meaning that although have different backgrounds but can be united with the spirit of Indonesia through the red white slogan Unity in diversity, 3. the concept of unity in diversity triggers the spirit of the meanings of pluralism, indeed a country with a culture and a different background but these differences united by a common ideology , namely the ideology of Pancasila which is binding on all the people of Indonesia.*

*Keywords: Pluralism, John Fiske, Red and White III.*

## **PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang majemuk, terdiri dari beraneka ragam masyarakat, suku bangsa, etnis, agama, dan kebudayaan yang berbeda-beda dari daerah satu dengan daerah lain. Dengan semakin beraneka ragamnya masyarakat dan budaya, sudah tentu setiap masing-masing individu masyarakat mempunyai keinginan yang berbeda, struktur sosial, dan karakter yang berbeda, hal tersebut akan menimbulkan konflik dan perpecahan, apalagi kondisi penduduk Indonesia sangatlah mudah terpengaruh, untuk itulah diperlukan paham pluralisme untuk mempersatukan suatu bangsa. Kita melihat pedoman dari bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika, yang mempunyai pengertian berbeda-beda tetapi tetap menjadi satu, yang mengingatkan kita betapa pentingnya pluralisme untuk menjaga persatuan dari kebhinekaan bangsa, dimana pedoman itu telah tercantum pada lambang negara kita yang didalamnya telah terangkum dasar negara Indonesia. Banyak kasus-kasus yang terjadi akibat intoleransi, akibat isu SARA dan berbagai macam konflik lainnya berkaitan dengan perbedaan. Kasus-kasus tersebut tidak akan terjadi

bila Indonesia memahami apa itu pluralism, pesan inilah yang ingin penulis sampaikan melalui film Merah Putih III.

Dunia film, pada dasarnya juga bentuk pemberian informasi kepada masyarakat. Film juga memberi kebebasan dalam menyampaikan informasi atau pesan-pesan dari seorang pembuat sineas kepada para penontonnya. Ketika dominasi film nasional selalu dipenuhi dengan film-film yang kurang mendidik, maka film Merah Putih III tampil dengan mengedepankan rasa nasionalisme dan mengangut rasa persaudaraan di tengah-tengah keragaman masyarakat Indonesia pada zaman-zaman revolusi penjajah. Film ini merupakan rangkaian akhir dari trilogi film perjuangan pertama di Indonesia, setelah Merah Putih dan Darah Garuda berhasil menjuarai berbagai festival film dan sudah diputar di beberapa Negara, seperti Inggris, Jerman, China, Belanda. Film ini seakan menjadi penengah di saat Indonesia terus dihiasi dengan film bertema horror-seks yang setengah-setengah. Film Merah Putih III berlatar belakang masa-masa kelam revolusi di awal tahun 1948, bercerita tentang perjalanan sekelompok kadet yang kemudian menjadi pasukan gerilya elit setelah kejadian pembunuhan massal

para kadet calon prajurit di tahun 1947 (sebuah cerita yang didasarkan kisah nyata tentang perang pada peristiwa Lengkong tahun 1946). Diperankan secara baik oleh semua bintang film muda Indonesia dan film ini sangat kental dengan nasionalisme dan perjuangan.

Penulis memilih film ini karena merupakan film ketiga dari rangkaian triloginya, sehingga propaganda pluralisme yang disampaikan seharusnya sudah dapat lebih berdampak pada khalayak lewat film Merah Putih III ini. Pluralisme dalam film ini akan dikupas dengan metode John Fiske, dalam hal ini Fiske (1990) mengatakan bahwa terdapat tiga elemen/proses dalam menganalisis film, antara lain :

1. Realitas.
2. Representasi.
3. Ideologi.

Melihat substansi pesan yang disampaikan film Merah Putih III, di rasa sudah cukup mewakili nilai-nilai pluralisme yang memang diusung melalui trilogi film perjuangan ini. Karena itulah melalui metode analisis dari John Fiske, dengan berfokus pada elemen Realita, Ideologi, dan Representasi., peneliti tertarik untuk menganalisis pluralisme

dalam film Merah Putih III. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pluralisme ditampilkan dalam film Merah Putih III ?

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Fitri Budi Astuti Universitas Padjadjaran Bandung Tahun 2010 yang berjudul “Pluralisme dalam Film My Name is Khan” yang mana bertujuan untuk mengetahui bagaimana kode-kode sosial dalam konteks hubungan dunia kerja, hubungan dengan pasangan dan keluarga, serta hubungan dengan situasi sosial yang merepresentasikan pluralisme dalam film “My Name is Khan”. Hasil penelitian melalui kode-kode sosial memperlihatkan bahwa pluralisme di Amerika dalam film ini ditekankan pada pluralisme dalam hal perbedaan agama, namun harus memegang perbedaan tersebut dengan baik secara bersama-sama terikat dalam hubungan baik di antara satu dengan yang lainnya, baik dalam hubungan dunia kerja, hubungan dengan pasangan dan keluarga, serta dalam hubungan dengan situasi sosial dengan saling menghormati hak masing- masing individu, memegang perbedaan dalam ikatan hubungan yang baik antar sesama, dan memanfaatkan

dialog yang bersifat demokratis guna memahami satu sama lain.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2007). Obyek penelitian ini adalah dalam film Merah Putih III, yang berdurasi 100 menit dengan merumuskan keseluruhan adegan-adegan film mencakup alur cerita, teknik pengambilan gambar, pencahayaan, setting film, tata suara, editing, dan tokoh-tokoh dalam film Merah Putih III yang menampilkan nilai pluralisme.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti telah melakukan analisis

terhadap Film Merah Putih III menggunakan pisau analisis John Fiske yang berfokus pada 3 elemen yakni Realitas, Representasi, dan Ideologi.

1. Pada level realitas, peneliti menemukan beberapa kesimpulan hasil analisis sebagai berikut ; Pada level perilaku, digambarkan ketika pemeran tokoh utama meminta pertolongan kepada Tuhan-Nya. erawal dari Marius yang terbaring sakit karena penusukan oleh tentara Belanda ketika berusaha menyelamatkan keluarga Dayu sehingga kondisi Marius yang sangat kritis kemungkinan tidak ada harapan lagi untuk hidup. Tetapi ada satu keyakinan dalam diri Dayu yaitu berdoa kepada Tuhan. Dari keempat tokoh utama tersebut akhirnya berdoa secara bersama-sama. Sikap berdoa dan perlengkapan yang dipakai masing-masing tokoh dalam berdoa berbeda-beda. Namun mereka tetap berdoa ditempat sama yaitu didalam gua. Dalam hal ini tanda yang digunakan adalah dalam bentuk visualisasi gambar yang mana Amir, Tomas, Dayan dan Senja melakukan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing dan perilaku ibadah masing-masing. Analisis pakaian dan perlengkapan, Penjelasan tersebut

merupakan salah satu bentuk tanda yang memiliki makna, meskipun memiliki perbedaan latar belakang tetapi dapat disatukan dan saling menghormati suku yang berbeda melalui penggunaan perlengkapan adatnya. Dalam konsep pluralisme dijelaskan bahwa pluralisme bukan sekedar perbedaan, melainkan adanya keterlibatan dengan keragaman tersebut. Pluralisme ditunjukkan sebagai nilai-nilai yang menghargai perbedaan dan mendorong kerja sama berdasar kesetaraan dan membangun antarunsur dengan latar belakang berbeda dengan kerja sama mencapai tujuan searah. Analisis Bahasa dalam Elemen Realitas, tanda yang muncul merupakan beberapa dialog dan visualisasi cerita yaitu dari ucapan pemain tentang bahasa yang diucapkan berbeda-beda satu sama lain. Sehingga begitu terlihat pluralisme yang saling memahami satu sama lain.

2. Pada level representasi, peneliti menemukan beberapa kesimpulan hasil analisis sebagai berikut ; Analisis kamera dalam elemen representasi ditunjukkan saat pengambilan gambar long shoot, menggambarkan perbedaan kapal para kadet yang berperang untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa dari

tentara Belanda yang berusaha memperebut kembali kemerdekaan Indonesia. Disana direpresentasikan bahwa kapal tentara Indonesia yang memiliki keterbatasan sarana berperang, Namun memiliki semangatjuang yang tinggi dalam menghadapi serangan tentara Belanda. Pada scene tersebut diceritakan betapa para pejuang sangat menjaga kekompakan walaupun latar belakang prajurit yang berbeda yakni perbedaan bahasa, adat, maupun agama. Dalam analisis musik, direpresentasikan bahwa musik dimaknai sebagai perwakilan dari keadaan yang terjadi dalam setiap adegan, dimana disana terlihat musik bernada semangat dimunculkan ketika terjadi baku tembak antara para kadet dengan tentara Belanda yang berlatar di atas kapal dan berada di tengah laut, musik juga ditampilkan ketika Senja dan para kadet lain memandang ke laut lepas saat itu Senja menyanyikan lagu Nyiur Hijau melambangkan bahwa Indonesia negeri yang indah, karena Nyiur Hijau adalah lagu pujian untuk negeri Indonesia, music juga ditampilkan saat mewakili perasaan kapten Amir saat hatinya sedang gelisa karena tidak ikut berperang ke Bali, kapten Amir memainkan biola dengan instrument

nada sedih.

3. Pada level Ideologi, peneliti menemukan kesimpulan hasil analisis sebagai berikut. Peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis pada elemen ideologi, yang pertama Mayor Sutan menyerukan persatuan dan kesatuan dengan cara berjuang, berjuang untuk mempertahankan persatuan Indonesia. Dalam kata tersebut peneliti melihat pesan yang disampaikan kapten Amir kepada murid- muridnya bersesuaian dengan poin ke 5 dalam Pancasila yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Selanjutnya peneliti melihat pesan yang disampaikan dalam scene ketika mengumpulkan orang untuk ikut berperang bersama-sama untuk kemerdekaan Indonesia, dan terdapat pula pesan agar nilai-nilai yang dianut adalah nilai-nilai yang dibuat oleh bangsa sendiri, yakni melalui nilai-nilai yang dicetuskan oleh pendahulu bangsa berupa Pancasila yang memberikan arah kemana bangsa ini menjalankan fungsinya. Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ideologi yang dianut dalam film Merah Putih III adalah Ideologi Pancasila, dimana pesan- pesan yang disampaikan bersesuaian dengan nilai-nilai yang ditetapkan dalam landasan negara Indonesia, yaitu Pancasila.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti membuat kesimpulan yang berguna untuk menjawab dari rumusan masalah yang terdapat pada bab sebelumnya. Rumusan masalah tersebut dikaji menggunakan teori John Fiske yang berfokus kepada 3 elemen yakni *realitas*, *representasi* dan *ideologi*, maka dari hasil penelitian didapat kesimpulan bahwa :

1. Film Merah Putih III mengangkat tentang rasa nasionalisme, film yang sangat kental akan pluralitas dalam setiap karakter atau penokohan.
2. Menunjukkan bahwa pluralisme bukan sekedar keragaman, melainkan adanya keterlibatan dengan keragaman tersebut, karena hakikatnya pluralisme adalah sebuah kesetaraan tidak ada yang tinggi atau rendah, dan tidak ada yang lebih baik ataupun lebih buruk dari yang lain.
3. Makna pluralisme yang muncul dalam Film Merah Putih III merupakan bentuk dari tanda yang memiliki makna bahwa meskipun memiliki perbedaan latar belakang tetapi dapat disatukan dengan semangat Indonesia melalui merah putih yang bersemboyan Bhinneka Tunggal Ika. Lewat film ini

ingin menunjukkan Indonesia seharusnya dapat mencapai pluralisme yang ideal.

4. Konsep Bhineka Tunggal Ika menjadi pemicu semangat dalam memaknai pluralisme, memang sebuah negara memiliki budaya dan latar belakang yang berbeda namun perbedaan tersebut disatukan oleh ideologi yang sama, yakni ideologi Pancasila yang mengikat semua masyarakat Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Isi Media*. Yogyakarta : LKIS.
- Fairclough, Norman. 1995. *Media Discourse*. London : Edward Arnold.
- Fiske, John. 1990. *Cultural & Communication Studies*. Bandung : Jalasutra.
- McQuail, Dennis, 2002. *Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*, Jakarta : PT. Erlangga.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.